

Ideologi Matriarki Seni Tari Tradisional Ronggeng Bugis (Studi Kasus pada Sanggar Pringgading Cirebon)

Yuliawan Kasmahidayat^{1*}, Muhamad Rizki Abdilah², Tarisa Damayanti³

^{1,2,3}Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

*Email: kasmahidayat@upi.edu

Abstract: *The process of developing a person's interests and talents in the world of education is something that needs attention. One of them is interest and talent in the field of dance. However, in reality, dance is more identified with women, so that the situation of men being a minority in pursuing this field gives rise to the notion of femininity which is associated with the use of make-up when dancing, or the frequent interaction and association with women. The Bugis Ronggeng dance discussed in this research is performed by men, which of course had its share of disadvantages at first. The existence of a matriarchal ideology in this dance greatly influences society's assessment of men dancing. The methods used in this research are observation, interviews and documentation studies which are then analyzed using qualitative techniques. The results of the analysis in this research are that performers or artists in the Bugis Ronggeng Dance have many business opportunities, create jobs for people, and also participate in preserving Indonesian culture so that it does not become extinct.*

Keywords: *bugis ronggeng dance; matriarchy ideology; pringgading studio*

Abstrak: Proses pengembangan minat dan bakat seseorang dalam dunia pendidikan adalah hal yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah minat dan bakat di bidang tari. Namun, pada kenyataannya, tarian lebih identik dengan perempuan sehingga keadaan laki-laki yang menjadi minoritas dalam menekuni bidang tersebut memunculkan anggapan feminim yang dikaitkan dengan penggunaan tata rias ketika menari, ataupun seringnya berinteraksi dan bergaul dengan perempuan. Tari Ronggeng Bugis yang dibahas dalam penelitian ini dibawakan oleh laki – laki, yang tentunya menuai kontra pada awalnya. Adanya ideologi matriarki di tarian ini sangat berpengaruh terhadap penilaian masyarakat terhadap laki – laki menari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan teknik kualitatif. Hasil analisis dalam penelitian ini adalah pelaku seni atau seniman dalam Tari Ronggeng Bugis banyak mempunyai peluang usaha, membuat lapangan pekerjaan bagi orang, dan juga ikut serta dalam melestarikan budaya Indonesia agar tidak punah.

Kata Kunci: ideologi matriarki; sanggar pringgading; tari ronggeng bugis

PENDAHULUAN

Proses Belajar Mengajar dalam dunia pendidikan bukan hanya persoalan tentang hak dan kewajiban yang harus dipenuhi setiap orang, tetapi juga tentang bagaimana pengembangan bakat dan minat yang sesuai dengan kebutuhan setiap orang juga lingkungan keluarga. Rahayu (2018) mengatakan bahwa lingkungan keluarga ternyata memberikan sumbangan terbesar dalam mempengaruhi perkembangan minat dalam memilih bidang pendidikan. Secara umum Pendidikan Tari didominasi oleh perempuan. Hal ini diduga disesuaikan oleh adanya konstruksi sosial budaya dalam masyarakat, bahwa tari lebih dominan disenangi perempuan. Pada saat laki-laki memilih minat bidang pendidikan tari, maka menimbulkan berbagai tanggapan dari lingkungan sekitar. Tetapi walaupun demikian tetap saja tidak menghentikan adanya laki-laki yang berminat mendalami bidang Pendidikan Tari.

Berdasarkan kenyataan, perempuan sangat mendominasi di pendidikan tari, hal tersebut didukung dengan adanya pandangan masyarakat dimana tari dianggap lebih

dominan disenangi oleh perempuan. Keadaan laki-laki yang menjadi minoritas dalam menekuni bidang pendidikan tari hal tersebut diduga memunculkan anggapan feminin, dikaitkan dengan penggunaan tata rias ketika menari, ataupun diduga karena seringnya berinteraksi dan bergaul dengan perempuan. Sedangkan secara umum sangat jarang laki-laki senang atau minat untuk menari dan menggunakan tata rias yang lebih sering dikaitkan untuk perempuan. Namun di tengah berbagai anggapan tersebut, dalam realitasnya terdapat laki-laki keluar dari anggapan umum masyarakat terhadap pilihannya, dengan tetap meminati bidang pendidikan tari.

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar di bidang seni tari sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang harus di lestarikan oleh masyarakat yang ada di Indonesia. Secara proporsional, tari hadir sebagai fenomena kehidupan, terwujud dari sebuah pernyataan total hasil dialog jiwa raga manusia dengan alam dan kebudayaannya (Alkaf, 2013). Semua daerah di Indonesia pasti mempunyai ciri khas masing masing dalam bentuk keseniannya, salah satu daerah Cirebon. Cirebon adalah salah satu kota di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Kota Cirebon memiliki penduduk yang Sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Kesenian yang ada di kota Cirebon dalam lingkup seni tari di antaranya tari topeng, sintren, dan tari ronggeng bugis.

Tari Ronggeng Bugis berbeda dengan tari Ronggeng lain yang biasanya penarinya itu wanita dan identik dengan tari pergaulan namun keunikan yang terdapat pada tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing yaitu ditarikan oleh laki-laki dan tariannya bergaya jenaka (Wati & Malarsih, 2018). Kelucuan yang terdapat dalam gerakan gerakan dalam tariannya, mengundang gelak tawa penonton. Tarian ini menjadi salah satu tampilan seni pertunjukan yang diminati dan ditunggu-tunggu oleh masyarakat Cirebon. Penyajian tari Ronggeng Bugis di antaranya pada pentas seni budaya serta hari-hari besar Kabupaten Kota Cirebon, misalnya pada hari jadi Cirebon.

Seperti yang kita ketahui bahwa penari itu kebanyakan perempuan tetapi pada kenyataannya laki – laki pun bisa menjadi penari. Salah satunya Tari Ronggeng Bugis dimana masyarakat melihat bahwa dalam tarian ini dibawakan oleh laki – laki, penilaian masyarakat tentang laki - laki menari itu sangat kontra karena laki – laki yang menari itu dianggap sangat gemulai. Adanya ideologi Matriarki di tarian ini sangat berpengaruh terhadap penilaian masyarakat terhadap laki – laki menari. Ideologi Matriarki adalah paham dimana perempuan mendominasi dalam segala hal, namun matriarki ini memandang bahwa kekuasaan harus dibagi dengan adil antara laki – laki dan perempuan. Tarian ini mengubah persepsi masyarakat mengenai ideologi matriarki. Namun jika ada sebagian dari mereka yang mengapresiasi karya seni itu dengan baik, menjadi hal yang membanggakan bagi para seniman yang telah ikut berpartisipasi di dalam menciptakan sebuah karya tari.

Tari Ronggeng Bugis pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati dijadikan sebagai alat komunikasi kerajaan dengan musuh untuk mendapatkan sebuah informasi yang bisa menguntungkan bagi pemerintahan Sunan Gunung Jati. Sampai saat ini Tari Ronggeng Bugis biasa ditarikan oleh laki-laki bukan perempuan. Karena keunikannya itu Tari Ronggeng Bugis menjadi salah satu kesenian yang disukai oleh masyarakat Cirebon. Mulai dari kalangan orang dewasa hingga anak-anak menyukai tarian yang menghibur seperti tari Ronggeng Bugis ini. Keberadaan Tari Ronggeng Bugis ini diawali di salah satu sanggar yang ada di Cirebon yang bernama Sanggar Pringgadhing Cirebon.

Sanggar Pringgading adalah salah satu sanggar yang ada di Cirebon, lebih tepatnya berada di Desa Plumbon, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Sanggar ini didirikan oleh bapak Handoyo (alm) pada tanggal 2 September 1974. Tari Ronggeng Bugis diangkat oleh alm bapak Handoyo pada tahun 90'an dan sekarang dilanjutkan oleh istri dan anaknya.

Berdasarkan gambaran tersebut, peneliti ingin mengkaji fenomena pada ideologi matriarki dimana tidak hanya perempuan yang meminati bidang seni tari namun laki – laki juga meminati bidang seni tari. Walaupun masih terdapat anggapan umum didalam masyarakat bahwa laki-laki yang senang dan minat pendidikan tari sebagai laki-laki feminin, tetapi hal tersebut tidak membuat mereka ragu untuk memilih dan tetap melestarikan budaya Indonesia. Dalam jurnal ini akan dieksplorasi ideologi matriarki dalam tari tradisional, khususnya pada Tari Ronggeng Bugis. Melalui eksplorasi ini, kami berharap dapat memperoleh pemahaman lebih dalam tentang nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang tercermin dalam bentuk unik tarian tradisional ini. Oleh sebab itu penuli melakukan penelitian yang berjudul: “**Ideologi Matriarki Seni Tari Tradisional Dalam Tari Ronggeng Bugis**”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berupaya untuk memperoleh makna dari pandangan subjek yang diteliti. Secara garis besar dapat dinyatakan bahwa metode penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik (Sutopo dalam Maryono (2011)). Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (2012).

Observasi

Peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian yang merupakan rincian pertanyaan untuk informan yang telah ditentukan. Observasi dilakukan di desa Plumbon tepatnya di lokasi Sanggar Pringgading yang hanya terdapat alat musik, sound system dan kebutuhan latihan. Selain itu observasi juga dilakukan di rumah pemilik sanggar yang merupakan tempat penyimpanan kostum, properti, aksesoris tari, dan tempat pertunjukan yang akan dan biasa menampilkan Tari Ronggeng Bugis milik Sanggar Pringgading.

Wawancara

Wawancara yang telah dilakukan ditujukan kepada beberapa informan yang akan memberikan informasi mengenai Ideologi Matriarki Tari Ronggeng Bugis. Ada beberapa narasumber yang berhasil diwawancarai atau dimintai informasi mengenai pengetahuannya tentang ideologi matriarki di dalam tarian ronggeng bugis, narasumber utama yaitu bapak Windu yang mengelola sanggar pringghading Cirebon yang menjelaskan dari sejarah, perkembangan, ketentuan, pendapat laki laki menari, dan eksistensi keberadaan tarian ini. Narasumber yang kedua yaitu bapak Haryono sebagai salah satu penari tari ronggeng bugis langsung mengungkapkan mengenai kendala menjadi pemain tari ronggeng bugis.

Studi Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk menggali data yang tidak dapat diperoleh melalui observasi maupun wawancara. Dokumentasi dapat berupa hasil tulisan-tulisan, foto-foto, video dan sebagainya yang menjadi data penting dalam penelitian ini. Dokumentasi penelitian yang sudah didapatkan oleh peneliti meliputi: foto-foto pada saat tari Ronggeng Bugis pentas di beberapa acara yang di selenggarakan di tahun 2016-2017, dan juga video. Dokumentasi yang telah dilakukan peneliti yaitu berupa foto-foto yang meliputi: foto ragam-ragam gerak tari Ronggeng Bugis, foto kostum tari Ronggeng Bugis, foto alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Ronggeng Bugis baik pada saat pementasan di atas panggung maupun pementasan dalam bentuk Helaran.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun demikian Sutriani & Octaviani (2019) mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian Ideologi Matriarki Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing Cirebon adalah dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kunjungan ke Sanggar Pringgading di Kabupaten Cirebon, dimana sanggar tersebut adalah tempat berkembangnya tari ronggeng bugis, memperoleh data dari hasil wawancara dengan 2 narasumber terkait topik yang dibahas. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1. Pertanyaan dan Kepuasan Jawaban

No.	Pertanyaan	Kepuasan Jawaban
1	Bagaimana eksistensi Tari Ronggeng Bugis di era sekarang?	100%
2	Apakah ada pakem dalam gerakannya?	100%
3	Apakah tarian ini dikhususkan untuk laki laki saja?	50%
4	Mengapa disebut tari ronggeng bugis dalam sejarahnya?	100%
5	Tarian ini biasanya dikembangkan melalui acara apa?	100%
6	Bagaimana soal isu terkait penari laki-laki yang menari di zaman sekarang seperti dilihat dari tari ronggeng bugis yang ditarikan oleh laki -laki yang pada kenyataannya sekarang ini seni tari sudah jarang ditarikan oleh laki-laki?	35%
7	Apakah tarian ini dijadikan untuk meningkatkan ekonomi misalnya sebagai mata pencaharian?	35%

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Plumbon merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon. Desa Plumbon merupakan desa yang dekat dengan jalan pantura. Namun cukup jauh jika dari pusat kota Cirebon, yaitu berjarak 15 km, dan jarak dari ibu kota provinsi Jawa Barat Kota Bandung berjarak 203 km. Desa Plumbon mempunyai batas wilayah sebagai berikut, sebelah utara berbatasan dengan desa Pasanggrahan, sebelah selatan berbatasan dengan desa Purbawinangun. Sedangkan sebelah barat berbatasan dengan desa Pamijahan, dan sebelah timur berbatasan dengan desa Marikangen.



Gambar 1. Wawancara kepada Narasumber



Gambar 2. Foto Pengelola Sanggar dan Pelaku Seni



Gambar 3. Lokasi Sanggar Pringgading



Gambar 4. Plang Nama Sanggar Pringgading

Mata Pencaharian

Tabel 2. Mata pencaharian warga desa Plumbon

No	Mata Pencaharian	Jiwa	%
1	Buruh Pabrik	3100	66,9
2	Petani	720	15,5
3	Wiraswasta	500	10,7
4	PNS	351	7,5

(Sumber: Monografi Desa Plumbon)

Berdasarkan data pada Tabel 2 jumlah penduduk Desa Plumbon keseluruhan yaitu 4.636 Jiwa, jumlah buruh pabrik dan petani menempati jumlah yang dominan yaitu sebanyak 3820 jiwa (82%) dan sebagian kecil lainnya memiliki profesi sebagai wiraswasta sebanyak 500 jiwa (10,7%) dan yang paling sedikit persentasenya adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yaitu sebanyak 351 jiwa berkisar 7,5%.

Desa Plumbon merupakan daerah dataran rendah yang memiliki potensi alam berupa tumbuhan rotan. Hal ini dimanfaatkan oleh penduduk setempat sebagai lahan usaha kerajinan rakyat. Desa Plumbon dekat dengan kecamatan Plumbon dan di daerah kecamatan Plumbon merupakan salah satu sentral industri rotan terbesar di Indonesia, dan menyerap ribuan tenaga kerja hampir seluruh desa yang ada di kecamatan Plumbon termasuk desa Plumbon. Tak heran banyak di sepanjang jalan menuju desa Plumbon terdapat kerajinan rotan yang dipasarkan.

Bahkan kerajinan rotan ini sebagian besar diekspor ke luar negeri (wawancara dengan Kepala Desa Plumbon pada tanggal 14 Oktober 2023). Kutipan wawancara dengan Kepala Desa Plumbon sebagai berikut:

“Mata pencaharian yang digeluti oleh warga di Desa Plumbon mayoritas jadi buruh pabrik, selain itu mata pencaharian yang dikerjakan oleh sebagian warga menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), kemudian ada juga pedagang, karena disini banyak pabrik rotan dan jajanan, dan juga dekat dengan pasar. ada juga yang menggeluti pekerjaan di bidang seni yaitu seperti bapak Handoyo (alm) dan keluarga”.

Menjadi seorang seniman ternyata dipilih oleh bapak Handoyo (alm) dan keluarganya sebagai mata pencaharian. Mereka membuat sebuah sanggar yang dapat menjadi tempat untuk melestarikan seni budaya daerah tersebut dan diberi nama Sanggar Seni Pringgading yang didirikan sejak tahun 1970 sampai saat ini tahun 2023 yang masih menjadi tempat usaha mereka.

Sanggar Pringgading Cirebon

Sanggar merupakan suatu sarana atau tempat yang didirikan oleh individu atau suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan belajar mengajar di luar pendidikan formal. Sanggar Pringgading yang bertempat di Desa Plumbon Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon merupakan satu-satunya sanggar yang ada di Desa Plumbon yang bergerak di bidang kesenian, baik itu seni tari maupun seni musik. Sanggar Pringgading mulai didirikan pada tahun 1974 dan telah terdaftar di Depdikbud dengan SK. No. 0968/102.18/J/1994, tanggal 11 Mei 1994.

Berdirinya Sanggar Pringgading berawal dari rasa cinta dan kepedulian Handoyo (alm) terhadap kesenian daerahnya. Rasa cinta dan kepedulian tersebut yang menjadikan motivasi keinginannya yang kuat untuk mengembangkan serta melestarikan kebudayaan khususnya yang berasal dari daerah Cirebon. keinginannya yang besar dan kuat itu didukung pula oleh wawasan, kemampuan, bakat, dan keterampilannya dalam bidang seni budaya daerah setempat sejak kecil. Setelah dewasa bapak Handoyo (alm) sekolah ke perguruan tinggi yaitu di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung dengan mengambil jurusan seni tari.

Setelah bapak Handoyo meninggal pada tahun 2014, Sanggar Pringgading beralih kepemimpinan yaitu oleh anaknya bapak Windu sampai saat ini tahun 2017. Dari mulai berdirinya pada tahun 1974 hingga sekarang tahun 2023 Sanggar Pringgading hanya memiliki empat pengurus yang di dalamnya terdapat Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Pelatih.

Pembahasan

Sejarah Tari Ronggeng Bugis

Tari Ronggeng Bugis berasal dari kata Ronggeng yang berarti Penari Wanita dan Bugis ialah suku yang ada di daerah Sulawesi Selatan. Sejarah awal Tari Ronggeng Bugis Cirebon merupakan bentuk pengalaman kolektif di masa lampau yang menceritakan suatu kejadian yang diungkapkan kembali melalui gerak tari. Lebih tepatnya Tari Ronggeng Bugis muncul pada saat Cirebon berada dibawah pemerintahan Syekh Maulana Syarif Hidayatullah atau lebih dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati (1482 M), yang ingin menjadikan Cirebon sebagai pusat kerajaan dan menyatakan diri sebagai kerajaan Islam yang berdaulat penuh dan lepas dari segala ikatan Pakuan Padjajaran. Segala macam kewajiban, seperti bayar upeti atau pajak dan semacamnya, semuanya dihentikan. Menyadari akan posisinya sebagai daerah kekuasaan Pakuan Padjajaran, maka Cirebon segera

mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi sebagai konsekuensi logis atas pernyataannya memproklamkan diri sebagai negara merdeka. Akhirnya setelah melalui proses perundingan yang cukup lama, pejabat keraton yang telah terbentuk saat itu, memutuskan untuk mengetahui reaksi Pakuan Padjadjaran terhadap tindakan Cirebon yang melepaskan diri dari daerah otoritas pemerintahannya dengan cara mengirim telik sandi.

Paparan di atas berdasarkan hasil wawancara dengan penari ronggeng bugis serta Pak Windu selaku pengurus sanggar pringgading pada saat ini. Berikut kutipan wawancaranya:

“Tari Ronggeng Bugis ini sudah ada sejak zaman dahulu, tarian ini hamper sempat punah karena ketika diangkat ini menjadi sebuah hinaan oleh warga sekitar karena memandang laki laki menari seperti wanita. Tetapi alm pa handoyo sudah meyakinkan bahwa tarian ini tidak seburuk yang dibayangkan. Tari Ronggeng Bugis dalam sejarahnya yang telah saya ketahui dan oleh banyak orang, yaitu tarian yang awalnya adalah utusan dari Sunan Gunung Jati untuk memata-matai atau menjadi telik sandi di kerajaan Padjadjaran. Yang menjadi telik sandi tersebut adalah orang keturunan Bugis yang sudah tinggal lama di kerajaan Cirebon dan memiliki keberanian untuk menyamar sampai pada akhirnya pasukan telik sandi berhasil dalam misi yang diperintahkan Sunan Gunung Jati sehingga telik sandi mendapat penghargaan dari Sunan Gunung Jati sebagai sebuah tari tradisi Cirebon dan diberi nama Tari Ronggeng Bugis”

Untuk menentukan siapa dan bagaimana telik sandi itu mesti dilakukan, tentu mendapat kesulitan. Sebab dibutuhkan seorang pemberani, bermental kuat cerdas, serta pandai menyamar. Keluarlah nama Sahdan seorang pemuda keturunan Bugis, akhirnya Sahdan dengan beberapa temannya sanggup melaksanakan tugas penyamaran tersebut. Diceritakan bahwa pemuda keturunan Bugis tersebut telah menetap di Cirebon sejak sebelum Cirebon dipimpin oleh Sunan Gunung Jati. Akhirnya dengan hasil musyawarah terdapat kesepakatan dalam suatu pasewakan agung diputuskan serta disetujui bahwa pengembalian tugas telik sandi dipercayakan kepada para pemuda keturunan Bugis.

Upaya penyamaran mereka menciptakan semacam tarian dengan dandanan yang dibuat dengan menirukan dandanan wanita, mulai dari tata rias dan busananya. Atas kesepakatan mereka bersama, pertunjukan tari yang diciptakan dilakukan dengan cara helaran dan menyamar sebagai pengamen. Selanjutnya sepanjang perjalanan melalui seluruh wilayah kekuasaan Padjadjaran, mereka bergerak menari sambil membunyikan tetabuhan (musik). Berkat cara seperti itu ternyata berhasil menyedot perhatian masyarakat di sepanjang jalan yang dilaluinya, rombongan pengamen samaran itu sama sekali tidak dicurigai sedikit pun oleh masyarakat maupun oleh pejabat Pakuan Padjadjaran. Bahkan saking menariknya tarian yang mereka bawakan, rombongan telik sandi tersebut bisa dengan leluasa masuk ke keraton Padjadjaran atas permintaan Raja. Dengan demikian telik sandi berhasil mendapatkan informasi yang diinginkan oleh Sunan Gunung Jati. Atas jasa-jasa pemuda keturunan Bugis tersebut, Sunan Gunung Jati merestui untuk memajukan kesenian yang mereka ciptakan itu sebagai salah satu seni keraton, dan selanjutnya kesenian ini dikenal dengan nama Ronggeng Bugis.

Selain sejarah tari Ronggeng Bugis secara umum dikalangan Masyarakat Cirebon Barat seperti yang diceritakan di atas, berikut adalah perkembangan sejarah tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing Plumbon Cirebon dimulai dari dedikasi bapak Handoyo (alm) yang saat itu sebagai seorang koreografer Kacirebonan sekaligus pendiri Sanggar Pringgadhing, beliau awalnya mengajarkan tari Ronggeng Bugis di Keraton Kacirebonan kemudian berkat adanya dukungan dari Petinggi Keraton maka Ronggeng Bugis mulai

dikenal oleh masyarakat dan keluar dari tembok keraton. Mulai diajarkan di Sanggar Pringgadhing oleh bapak Handoyo untuk menjadi seni pertunjukan yang menarik dan diminati oleh masyarakat. Sejak saat itulah masyarakat luas mengenal tari Ronggeng Bugis pertama kali dari Sanggar Pringgadhing. Alasan bapak Handoyo (alm) mengangkat tari Ronggeng Bugis menjadi seni pertunjukan yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas ialah karena beliau menganggap bahwa tari Ronggeng Bugis merupakan bagian dari Sejarah Cirebon, selain itu tariannya juga unik, dan lucu sehingga dapat membuat penonton tertarik untuk menonton atau bahkan mempelajari tari Ronggeng Bugis.

Tari Ronggeng Bugis mulai dikenal oleh masyarakat Cirebon pada tahun 1994 dan berkembang di Sanggar Pringgadhing sampai saat ini tahun 2024 karena peran serta bapak Handoyo dan kawan-kawannya. Selain itu para penari tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing sampai saat ini masih sama yaitu penarinya laki-laki dewasa umur 25-40 tahun dikarenakan ingin tetap menonjolkan keistimewaan tari Ronggeng Bugis yang ada di Sanggar Pringgadhing. Hal ini juga yang menjadi daya tarik masyarakat bahkan dinas kebudayaan dan pariwisata untuk bekerjasama dengan Sanggar Pringgadhing dan ikut melestarikan tari tradisi yang ada di Cirebon khususnya tari Ronggeng Bugis (Irianto, 2009).

Paparan di atas dikaitkan dalam sebuah wawancara tentang sejarah tari Ronggeng Bugis yang dituturkan oleh Bapak Windu Berikut kutipan wawancara:

“Sejarah tari Ronggeng Bugis ini adalah tarian mata-mata yang disuruh atau diperintahkan oleh Sunan Gunung Jati pada masa kepemimpinannya untuk memata-matai kerajaan Galuh Pajajaran. yang melatarbelakangi bapak Handoyo(alm) untuk mengangkat tari Ronggeng Bugis menjadi tari pertunjukan yaitu saat akan diadakan Festival Kesenian Jawa-Madura bapak berinisiatif mengangkat tari ini menjadi sebuah tari pertunjukan, sebelumnya tari Ronggeng Bugis hanya memiliki tiga gerak saja, namun karena ini difestivalkan maka bapak dan kedua rekannya menggarap tari Ronggeng Bugis menjadi 17 ragam gerak yang sampai saat ini digunakan”. (wawancara dengan Bapak Windu Ketua Sanggar Pringgadhing pada 14 Oktober 2023).

Ideologi Matriarki Tari Ronggeng Bugis

Matriarki bukanlah sistem dimana perempuan menguasai dan mengendalikan pria. Menurut Heidi Goettner-Abendroth, pendiri Akademi Internasional HAGIA untuk Studi Matriarkat Modern, tujuan dari matriarki bukanlah untuk memiliki kekuasaan atas orang lain, tapi untuk mengikuti nilai-nilai keibuan, seperti memelihara kehidupan alam, sosial dan budaya, serta saling menghormati.

Dengan kata lain, matriarki adalah sistem dimana ibu atau perempuan berada di puncak struktur kekuasaan. Agar sistem sosial dipandang sebagai matriarki, diperlukan dukungan budaya yang mendefinisikan dominasi perempuan sebagai hal yang diinginkan dan sah.

Ideologi matriarki juga terdapat pada perilaku seni dimana sekarang ini Wanita mendominasi menjadi penari, padahal pada kenyataannya laki-laki pun bisa menjadi penari. Namun banyak yang menganggap bahwa laki-laki menari itu adalah laki laki yang gemulai istilahnya “bencong”. Seperti yang telah dibuktikan oleh tarian ronggeng bugis ini yang menarikan adalah pria. Namun ketentuannya berdandan seperti Wanita dan berbusana Wanita, tetapi itu tidak menghambat dalam melestarikan budaya Indonesia. Peranan penari ini tidak sebenarnya menjadi Wanita, mereka menjadi wanita pada saat menarikan tarian ini saja selebihnya mereka kembali sebagai gander nya masing masing.

Paparan di atas berkaitan dengan wawancara dengan penari ronggeng bugis di sanggar pringgading. Berikut kutipan wawancara:

“Menari itu adalah prasaan kita dalam mengekspresikan sesuatu, perannya kita kan dalam tarian itu ayu kemayu cuman perannya saja, tidak dibawa ke kehidupan nyata”

Pada zaman Sekarang ini banyak masyarakat menganggap penari laki laki sangat disayangkan dan tidak mempunyai impian jika menjadi seorang penari, padahal seorang penari bisa menjadi pengusaha sukses seperti mendirikan sanggar seni, wedding, dan lain hal yang berkaitan dengan kesenian. Sangat jarang menemukan orang yang mau bergelut di dunia seni khususnya seni tari.

Masyarakat Indonesia menganggap bahwa kodrat laki-laki adalah menjadi abdi negara dan lain sebagainya, bukan menjadi penari yang hanya bisa *geol*, *gitek*, *goyang* menurut mereka, nasib manusia berbeda beda bahkan ada yang mencoba tes abri tidak kunjung diterima, kalah dengan pria sebagai pelaku seni yang sudah sukses mendirikan usaha tidak hanya membuat lapangan pekerjaan bagi orang, namun pelaku seni juga dapat melestarikan budaya Indonesia agar tidak punah.

Pelaku Tari Ronggeng Bugis

Berdasarkan jumlah penarinya dalam kajian koreografi, tari Ronggeng Bugis termasuk dalam tari kelompok. Mengapa tari kelompok, karena tari ini dilakukan oleh lebih dari 3 orang. Pada awal kemunculan Tari Ronggeng Bugis biasa ditarikan oleh enam hingga 12 orang yang terdiri dari satu wanita yang dijadikan komandan pada saat itu dan selebihnya prajurit laki-laki maka penentunya hanya karena tarian kelompok dan penarinya mayoritas laki-laki namun dengan perkembangan zaman, Tari Ronggeng Bugis saat ini sudah bisa ditarikan tidak hanya laki-laki dewasa, melainkan perempuan dewasa dan remaja putra-putri. Jadi disini gender berpengaruh pada Tari Ronggeng Bugis. Namun sampai saat ini setiap kali ada pementasan di luar sanggar seperti undangan atau permintaan dari dinas, maka Sanggar Pringgadhing membawa penari laki-laki untuk menarikan tari Ronggeng Bugis (wawancara dengan Bapak Windu pada tanggal 21 Mei 2017). Kutipan wawancara sebagai berikut:

“Dalam tari Ronggeng Bugis jumlah penari aslinya adalah sekitar 9-12 orang, namun jumlah ini tidak paten dalam setiap pertunjukannya. Jadi jumlah penari tari Ronggeng Bugis menyesuaikan acara atau permintaan dari pengundang. Sanggar Pringgadhing lebih menekankan pada setiap acaranya terutama undangan untuk acara-acara besar Kabupaten Cirebon, atau permintan dari Dinas Kebudayaan yaitu para penarinya laki-laki dewasa, sedangkan dalam jumlahnya itu tidak menentu. Perbedaannya mungkin dalam komposisi tarinya jika penari lebih sedikit jadi lebih sederhana, namun jika jumlah penari banyak maka akan lebih berfariasi lagi komposisinya.”

Susunan Gerak




Tari Ronggeng bugis termasuk dalam tari yang jika dilihat dari segi pola garapnya yaitu sebagai tari trdisi kerakyatan, hal ini dapat dilihat dari bagaimana bapak Handoyo (alm) menciptakan gerak-gerak yang sederhana, pola lantai yang biasa digunakan oleh tari-tari tradisi kerakyatan yaitu pola garis lengkung dan garis lurus.

Meskipun Tari Ronggeng Bugis sudah memiliki gerak paten, selain itu juga menitikberatkan pada keterampilan dan eksplorasi gerak penarinya. Untuk menarikan Tari Ronggeng Bugis, tidak hanya bisa dalam teknis menari, tetapi lebih ditekankan juga untuk mampu membawa emosi penonton agar ikut serta dalam menikmati tarian lewat ekspresi dramatik para penari. Sejatinya, seni tari dapat membawa penari pada kesadaran mengekspresikan berbagai realitas yang dialami dan atau diserap dari lingkungan sekitarnya

(Sustiawati et al., 2018). Pola gerak yang digunakan oleh penari Ronggeng Bugis adalah gerak tari tradisi kreasi dan bukan gerakan seperti pada tari klasik. Meskipun tari Ronggeng Bugis ditarikan oleh penari laki-laki, namun gerak yang digunakan bukan gerakan yang gagah, kuat dan bervolume. Namun gerak dalam tari Ronggeng Bugis lebih menitik beratkan pada pola-pola gerak dengan mengandalkan kelenturan gestur tubuh dan dibuat gerak-gerak spontanitas untuk menambah kesan humor di dalamnya, termasuk di dalamnya mengolah ekspresi wajah yang menghasilkan mimik lucu.

Gerak-gerak yang ada dalam tari Ronggeng Bugis lebih banyak menggunakan gerak-gerak maknawi yang menyimbolkan gerak-gerak sebagai seorang mata-mata

Tabel 3. Deskripsi gerak Tari Ronggeng Bugis

No	Nama Gerak	Gambar	Keterangan
1	Incek Panimbal		<p>Incek panimbal merupakan nama ragam gerak pertama dalam Tari Ronggeng Bugis. Ragam ini dilakukan dengan kaki berjalan memutar dan tangan kanan memegang sampur yang dilebarkan kesamping. Tangan kiri miwir sampur dan diletakan tepat di samping pinggul.</p>
2	Longok		<p>Longok berarti melihatlihat atau menengok kearah kanan dan kiri dengan maksud rasa ingin tahu atau melihat situasi atau sebagai gambaran pengintaian. Longok termasuk gerak kepala yang dilakukan saling bergantian secara berulang-ulang, dan terkadang dilakukan oleh dua penari sambil jalan berputar</p>
3	Incek Iliran		<p>Incek iliran dilakukan dengan kaki berjalan ditempat dan tangan kanan dihempaskan sampai kesamping telinga dan tangan kiri memegang sampur</p>

<p>4 Lenggang</p>		<p>Lenggang berarti mengayunkan tangan sambil jalan dengan berlenggak lenggok. Dengan tangan kanan ngrayung dan tangan kiri nyekithing ditekuk kedalam tepat disamping</p>
<p>5 Uiliran</p>		<p>Uiliran dilakukan dengan tangan kanan diputar disamping pelipis kanan dan tangan kiri menopang tangan kanan, gerak uliran ini dilakukan sambil berjalan atau hanya ditempat. Gerak uliran ini disibolkan sebagai gerak untuk berpikir melakukan sesuatu atau mencari ide.</p>
<p>6 Blbuk Nyungkur</p>		<p>Ragam gerak blbuk nyungkur merupakan gerak yang dilakukan dengan loncat-loncat sambil mengintai atau melihat situasi</p>
<p>7 Dedengulan</p>		<p>Dedengulan ialah menari berhadap-hadapan dengan menganggukan kepala secara memutar dan dilakukan dengan pasangan atau bisa juga dilakukan sendiri. Gerak dedengulan merupakan symbol saling berbagi informasi.</p>

SIMPULAN

Tari Ronggeng Bugis berasal dari kata Ronggeng yang berarti Penari Wanita dan Bugis ialah suku yang ada di daerah Sulawesi Selatan. Sejarah awal Tari Ronggeng Bugis Cirebon merupakan bentuk pengalaman kolektif di masa lampau yang menceritakan suatu kejadian yang diungkapkan kembali melalui gerak tari. Lebih tepatnya Tari Ronggeng Bugis muncul pada saat Cirebon berada dibawah pemerintahan Syekh Maulana Syarif Hidayatullah atau lebih dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati (1482 M), yang ingin menjadikan Cirebon sebagai pusat kerajaan dan menyatakan diri sebagai kerajaan Islam yang berdaulat penuh dan lepas dari segala ikatan Pakuan Padjadjaran. Pada masa kini, masyarakat Indonesia menganggap bahwa kodrat laki laki adalah menjadi abdi negara dan lain sebagainya, bukan menjadi penari yang hanya bisa *geol gitek goyang*. Padahal pelaku seni atau seniman banyak mempunyai peluang usaha, membuat lapangan pekerjaan bagi orang, dan juga melestarikan budaya Indonesia agar tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, M. (2013). Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat Di Boyolali. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(2), 125–138. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2401>
- Ikbar, Y. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Refika Aditama. <https://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/15563/metode-penelitian-sosial-kualitatif.html>
- Irianto, B. (2009). *RONGGENG BUGIS Sebuah Karya Seni Unik Yang Multi Kultur*. Wisata Dan Budaya. <https://wisatadanbudaya.blogspot.com/2009/08/ronggeng-bugis.html>
- Maryono. (2011). *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. ISI Press Solo.
- Rahayu, D. (2018). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak. In *Universitas Muhammadiyah Jakarta* (Vol. 5, Issue 1). Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Sustiawati, N. L., Suryatini, N. K., & Mayun Artati, A. A. A. (2018). Pengembangan Desain Pembelajaran Seni Tari Di Sekolah Dasar Berbasis Localgenius Knowledge Berpendekatan Integrated Learning. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 128–143. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.322>
- Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan data. In *SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) SORONG*.
- Wati, R., & Malarsih. (2018). Eksistensi Tari Ronggeng Bugis Di Sanggar Pringgadhing Plumbon Cirebon. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 70–79.